

ANALISIS KETERAMPILAN PROSES SAINS DAN MINAT BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN DARING MENGGUNAKAN MEDIA *MICROSOFT TEAMS*

Novita Nurul Firdaus¹, Hasan Subekti^{2*}

^{1,2}Jurusan IPA, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya

*E-mail: hasansubekti.@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis keterampilan proses sains (KPS) dan minat belajar siswa SMP Negeri 62 Surabaya saat melakukan pembelajaran menggunakan media Microsoft Teams. Jenis penelitian ini dikategorikan deskriptif kuantitatif. Partisipan yang dipilih dalam penelitian ini ialah siswa kelas VIII B dengan jumlah siswa sebanyak 35 anak. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah instrumen tes dengan jumlah soal sebanyak 18 soal *multiple choice* yang mencakup 6 indikator KPS dan instrumen non tes berupa angket yang berisi 20 soal pilihan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara deskriptif. Hasil penelitian ini diperoleh berupa rata-rata tingkat KPS siswa kelas VIII B masuk kategori cukup dengan persentase sebanyak 52%. Keterampilan tertinggi ada pada indikator menyimpulkan dengan besar persentase sebanyak 74%, sedangkan keterampilan terendah siswa ada pada indikator mengukur dengan besar persentase 20%. Untuk rata-rata minat siswa dalam pembelajaran menggunakan media masuk dalam kategori sangat berminat dengan jumlah persentase sebanyak 74,2%. Dapat disimpulkan bahwa tingkat KPS siswa kelas VIII B SMP Negeri 62 Surabaya masuk kategori cukup sehingga perlunya peningkatan dalam proses pembelajaran berbasis KPS dan minat siswa dalam pembelajaran daring masuk kategori sangat berminat sehingga media *Microsoft Teams* baik digunakan dalam proses pembelajaran. Implikasi penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dan pijakan dalam merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan KPS dan minat belajar siswa.

Kata Kunci: Keterampilan proses sains (KPS), minat, media.

Abstract

This research was conducted to analyze science process skills (SPS) and students' interest in learning at SMP Negeri 62 Surabaya while learning uses media Microsoft Teams. This type of research is categorized as descriptive quantitative. The participants selected in this study were students of class VIII B, with 35 students. The instrument used in this study was a test instrument with 18 multiple choice questions covering 6 SPS indicators and a non-test instrument in the form of a questionnaire containing 20 selected questions. This research using descriptive data analysis techniques. The research's results are obtaining an average SPS level for class VIII B students in the sufficient group with a percentage of 52%. The highest skill is in the conclusion indicator with percentage of 74%, while the students' lowest skill is in the indicator measuring with a large percentage of 20%. For the average student interest in learning using media, it falls into the very interested group with a total percentage of 74.2%. It can be concluding that the level of SPS for grade VIII B students of SMP Negeri 62 Surabaya is in the sufficient group so that there is a need for improvement in the SPS-based learning process and students' interest in online learning is in the very interested group so that media is Microsoft Teams suitable for use in the learning process. The implication of this research can be used as a reference and separate in designing learning that can increase SPS and student interest in learning.

Keywords: Science process skills (SPS), interests, media.

How to cite: Firdaus, N. N & Subekti, H. (2021). Analisis keterampilan proses sains dan minat belajar siswa pada pembelajaran daring menggunakan media *Microsoft Teams*. *Pensa E-Jurnal: Pendidikan Sains*, 9(3). pp. 297-303.

© 2021 Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Belajar merupakan kegiatan berkelanjutan yang dilakukan manusia dengan ditujukan untuk menambah, memperkaya, memahami sesuatu yang belum diketahui. Sejalan dengan Retariandalas (2017) belajar adalah kegiatan manusia yang dilakukan seumur hidup dalam rangka memperkaya dan meningkatkan kapasitas pribadinya. Menurut Friantini & Winata (2019) daerah yang dekat dengan pusat kota memiliki kualitas pendidikan yang baik sedangkan daerah di pedalaman bahkan di perbatasan mempunyai kualitas pendidikan yang masih rendah. Dari fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pun berbeda sehingga keterampilan yang dimiliki setiap siswa akan berbeda.

Abad revolusi 4.0 ini, para pelajar harus menguasai keterampilan dasar. Seperti yang dilansir Redhana (2019) keterampilan penting yang harus dikuasai pada abad ke-21 (komunikasi, pemecahan masalah, berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas dan inovasi), seseorang juga harus menguasai literasi teknologi, informasi dan komunikasi yang diperlukan di berbagai aspek kehidupan. Dunia pendidikan telah melakukan berbagai inovasi pembelajaran guna menumbuhkan berbagai keterampilan yang mendukung hal tersebut. Keterampilan yang bisa diterapkan pada siswa Sekolah Menengah ialah Keterampilan Proses Sains (KPS).

KPS ialah kemampuan psikomotor (fisik) dan kognitif (mental) yang saintis pakai dalam mendalami sains dan melakukan penyelidikan ilmiah (Basuki et al., 2019). KPS dibagi menjadi dua, yaitu; (1) KPS dasar; (2) KPS terintegrasi. KPS yang harus dimiliki oleh siswa Sekolah Menengah Pertama yaitu KPS dasar, yang diantaranya ialah mengamati, mengukur, menyimpulkan, mengklasifikasikan, memprediksi dan mengomunikasikan.

Saat ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merilis Surat Edaran No. 4 yang berisikan arahan untuk melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang digunakan sebagai alternatif sistem pembelajaran di kala pandemi saat ini. Ada berbagai macam media yang tersedia yang dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran online, diantaranya ialah aplikasi *Google Meeting*, *Zoom Meeting*, *Google Classroom*, *WhatsApp*, dan *Microsoft Teams*. Dengan segala kemajuan dan kemudahan yang ada, Dinas Pendidikan Kota Surabaya memberikan akses berupa penggunaan media *Microsoft Teams* untuk mendukung proses pembelajaran jarak jauh pada peserta didik di SMPN 62 Surabaya. *Microsoft Teams* ialah platform kolaboratif berbasis obrolan dengan karakteristik lengkap yang dapat mendukung aktivitas berupa kelas *online*, media pengumpulan tugas, berbagi dokumen, dan fitur lainnya. Fitur unggulan yang dimiliki *Microsoft Teams* ialah fitur *Chat*, *Meeting*, *File*, *Live Events*, dan koneksi ke perangkat lain.

Kemudahan media yang diberikan memunculkan beberapa kendala yang dialami oleh peserta didik. Hal itu disebabkan pembelajaran IPA merupakan materi yang mempelajari berbagai macam kejadian yang terjadi pada

mahluk hidup dengan berbagai proses yang berkaitan satu dengan lainnya, hal ini menyebabkan pelajaran IPA memiliki proses berpikir yang berbeda. Sesuai dengan Tania (2016), yang menyatakan bahwa IPA adalah suatu kelompok konsep yang sistematis, implementasinya secara konvensional terbatas pada fenomena alam, muncul dan tumbuh melalui metode ilmiah seperti pengamatan dan eksperimen serta menuntut sikap keilmuan semacam terbuka, jujur, rasa ingin tahu, dan sebagainya.

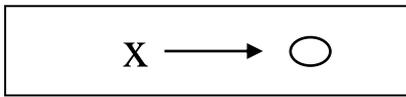
Pembelajaran IPA biasa dilakukan berbasis eksperimen akan diubah menjadi berbasis pengamatan secara tidak langsung yang menghalangi kemampuan siswa mengaktifkan pancaindera dalam mencari fakta tentang sesuatu hal berdasarkan pengalaman langsung. Pembelajaran menjadi kurang berkesan karena banyaknya pembelajaran hanya dilakukan dengan cara pemberian materi berupa *PowerPoint*, meringkas materi dan pemberian tugas yang menyebabkan siswa kurang terstimulasi untuk mengikuti pembelajaran secara *online*. Untuk mewujudkan pembelajaran yang baik, diperlukan keterlibatan antara peserta didik dan guru untuk melihat respons terhadap proses pembelajaran. Sesuai dengan Khoiruddin (2019) minat akan suatu hal tidak hadir sejak lahir, tetapi diperoleh setelah pembelajaran. Minat tentang pembelajaran memengaruhi belajar selanjutnya serta memengaruhi minat-minat lainnya.

Penelitian tentang penggunaan media *Microsoft Teams* terbukti efektif untuk proses pembelajaran. Selain itu, media *Microsoft Teams* juga mudah penerapannya bagi pengajar dan peserta didik. Selaras dengan ungkapan tersebut, hasil penelitian Septyanggraeni (2020) menyatakan "penggunaan *Microsoft Teams* mampu meningkatkan keterampilan menyelesaikan masalah". Bertolak dari paparan tersebut, hingga saat ini belum ada observasi yang membahas tentang KPS dan minat belajar siswa pada pembelajaran daring menggunakan media *Microsoft Teams* khususnya SMP Negeri 62 Surabaya. Oleh karena itu, posisi penelitian ini ialah mengisi kekosongan penelitian terkait penggunaan *Microsoft Teams* khususnya SMP Negeri 62 Surabaya dan sebagai rujukan dan pijakan dalam merancang pembelajaran penggunaan media yang dapat menumbuhkan kemampuan KPS dan minat belajar siswa.

METODE

Penelitian deskriptif ini dilaksanakan pada peserta didik VIII B SMP Negeri 62 Surabaya sebagai partisipan penelitian. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester gasal TA 2020/2021. Instrumen yang dipakai pada penelitian ini ialah instrumen tes dengan jumlah soal sebanyak 18 soal *multiple choice* yang mencakup 6 indikator KPS dan instrumen non tes berupa angket yang berisi 20 soal pilihan. Teknik analisis data yang dipakai pada penelitian ini ialah metode deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif dilakukan dengan cara penjabaran dengan kata-kata sesuai dengan hasil yang diperoleh, dan kuantitatif ialah pengukuran statistik dengan menggunakan persentase KPS dan persentase minat

belajar siswa. Desain penelitian berupa *one-shot case* studi dengan memberikan tes dan angket pada akhir perlakuan tanpa melakukan tes awal. Penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut (Hemayanti et al., 2020):



Keterangan :

- X : *treatment* atau perlakuan berupa pembelajaran menggunakan *Microsoft Teams*
- O : tes yang diberikan setelah diberikan perlakuan berupa tes KPS dan angket minat

Instrumen yang dipakai pada observasi berupa instrumen tes dan non tes. Teknik pengumpulan data menggunakan: (1) metode tes dalam mengukur dan menilai KPS berupa *multiple choice*, dan (2) metode non tes berupa angket minat belajar siswa.

Selanjutnya, penentuan sampel pada observasi menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga pada observasi ini dipilih kelas sampel yaitu VIII B. Data yang telah dikumpulkan melalui instrumen tes dianalisis sambil menerapkan tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Memberi skor pada tiap indikator respons peserta didik berdasarkan tes KPS *multiple choice* yang telah dibuat
- b. Menjumlah skor total dari tiap-tiap indikator
- c. Mengkonversi nilai akhir ke dalam nilai persentase
- d. Mengklasifikasikan skor masing-masing siswa dalam kategori (Tinggi, Sedang, dan Rendah)
- e. Nilai yang diperoleh kemudian didefinisikan berdasarkan kategori sehingga mudah dibaca dan diberi kesimpulan pada tiap-tiap indikator KPS.

Data nilai akhir yang didapat dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Untuk menghitung nilai persentase KPS menggunakan persamaan (Fitriana F et al., 2019)

$$NP = \frac{R}{SM} 100\% \tag{1}$$

Keterangan :

- NP : nilai persentase per indikator KPS
- R : skor yang didapat pada indikator KPS
- SM : skor maksimum pada indikator KPS

Ada 6 indikator yang digunakan dalam tes KPS diantaranya ialah mengamati, memprediksi, menyimpulkan, mengomunikasikan, mengklasifikasikan, dan mengukur. Indikator tersebut dipilih guna mengetahui kemampuan siswa saat berlangsungnya PJJ. Untuk mengkategorikan nilai persentase pada setiap indikator, nilai persentase dapat disesuaikan dengan skala KPS yang dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1 Skala Persentase KPS

Persentase	Kategori
81-100%	Sangat Baik
61-80%	Baik
41-60%	Cukup
21-40%	Kurang

0-20%	Sangat Kurang
-------	---------------

(Fitriana F et al., 2019)

Selanjutnya, untuk analisis atau cara menghitung minat belajar menggunakan persentase. Data penelitian yang telah dikumpulkan diolah menggunakan *Microsoft Excel* dengan rumus persentase berikut (Manalu et al., 2019):

$$P = \frac{f}{n} 100\% \tag{2}$$

Keterangan:

- P : persentase jawaban
- f : frekuensi jawaban
- n : banyaknya responden

Data yang terkumpul berupa 5 indikator minat belajar siswa. Untuk mengkategorikan nilai persentase pada setiap indikator, nilai persentase dapat disesuaikan dengan skala minat yang dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2 Skala Minat Belajar Siswa

Persentase (%)	Kategori Minat Siswa
$20 \leq x \leq 36$	Tidak Berminat
$37 \leq x \leq 52$	Kurang Berminat
$53 \leq x \leq 68$	Cukup Berminat
$67 \leq x \leq 84$	Berminat
$85 \leq x \leq 100$	Sangat Berminat

(Harefa et al., 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diperoleh hasil berupa KPS dan minat belajar siswa terhadap pembelajaran menggunakan media *Microsoft Teams*. Penelitian dilakukan setelah menyelesaikan materi pembelajaran. Hasil dari penelitian diperoleh dari analisis soal tes KPS. Terdapat 35 responden yang mengerjakan tes KPS dan angket minat belajar siswa. Tes terdiri dari 18 soal *multiple choice* yang mencakup 6 indikator KPS yang disampaikan kepada siswa kelas VIII B. Tahap analisis dilakukan dalam 2 tahap, yaitu (1) mengelompokkan hasil pengerjaan siswa berdasarkan indikator KPS, menghitung skor total tiap indikator, mengubah skor total tiap indikator menjadi nilai persentase; dan selanjutnya (2) mengelompokkan skor siswa pada setiap aspek kemampuan dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah (Fitriana F et al., 2019).

Adapun indikator KPS dasar yang digunakan dalam tes mencakup 6 aspek, yaitu: mengamati, memprediksi, menyimpulkan, mengomunikasikan, mengklasifikasikan, dan mengukur (Gasila et al., 2019). Hitungan analisis data memperlihatkan bahwa KPS siswa kelas VIII B termasuk cukup. Hasil analisis data KPS kelas VIII B dirangkum dalam Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 terdapat 3 indikator KPS yang tergolong pada aspek baik, yaitu indikator mengomunikasikan, indikator menyimpulkan, dan indikator mengamati. Lalu satu aspek cukup, yaitu indikator mengklasifikasikan atau mengelompokkan, satu aspek kurang yaitu indikator memprediksi dan yang

terakhir ialah satu aspek sangat kurang yaitu indikator mengukur.

Tabel 3 Persentase Hasil Keterampilan Proses Sains Siswa

No	Indikator	Skor	Persentase	Aspek
1.	Mengamati	67	64%	Baik
2.	Memprediksi	28	26%	Kurang
3.	Menyimpulkan	77	73%	Baik
4.	Mengomunikasikan	71	67%	Baik
5.	Mengklasifikasikan	63	60%	Cukup
6.	Mengukur	21	20%	Sangat Kurang
Rata-rata hasil KPS			52%	Cukup

Rata-rata KPS siswa yang dapat dilihat melalui persentase yang menyebutkan bahwa peserta didik VIII B SMP Negeri 62 Surabaya masuk pada aspek cukup dengan jumlah persentase sebanyak 52%. Beberapa penelitian mengatakan bahwa yang mengakibatkan rendahnya KPS siswa bisa disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: (1) tidak tepatnya metode atau model pembelajaran yang diberikan; (2) kurangnya pengetahuan guru terkait keterampilan proses sains dan sekolah jarang memberikan pelatihan terkait pembelajaran terhadap guru (Rahman et al., 2017); (3) guru tidak terampil dalam menyusun LKPD; (4) guru IPA masih menggunakan tes kognitif sebagai satu-satunya instrumen untuk menilai mata pelajaran IPA (Hamadi et al., 2018).



Gambar 1 Diagram sebaran skor total KPS siswa kelas VIII B

Dari Gambar 1 dapat dilihat, bahwa kebanyakan siswa memiliki kemampuan KPS yang rendah dengan jumlah 27 siswa. Terdapat 6 siswa dengan kemampuan KPS yang sedang, lalu kemampuan KPS yang tinggi dicapai oleh 2 siswa. Hal ini menunjukkan rendahnya kebiasaan KPS yang diterapkan pada siswa selama proses pembelajaran.

Peran guru memiliki andil besar dalam prosedur dan hasil pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan pemahaman guru terhadap kemampuan KPS diperlukan sebagai dasar untuk dapat mendukung dan mengembangkan KPS peserta didik (Saleh et al., 2020). Faktor yang menyebabkan guru terhambat dalam mengaplikasikan Keterampilan Proses Sains dalam pembelajaran ialah: (1) waktu belajar mengajar yang kurang sementara materi IPA cukup banyak; (2) *background* peserta didik yang berlainan; (3)

keterbatasan laboratorium keterampilan proses sains (Hamadi, 2018); (4) Guru belum mampu membuat sendiri LKPD IPA; (5) guru belum mampu membuat instrumen KPS (Diella et al., 2019).

Merujuk pada Tabel 3. diperoleh hasil KPS siswa kelas VIII B dengan indikator menyimpulkan sebanyak 73% merupakan keterampilan yang paling tinggi dibanding dengan keterampilan lainnya. Sedangkan persentase indikator mengamati sebanyak 64%, indikator memprediksi sebanyak 26%, indikator mengomunikasikan sebanyak 67%, indikator mengklasifikasikan sebanyak 60%, sedangkan indikator mengukur menjadi indikator terendah sebanyak 20%. Dalam penelitian ini, pengaruh keterampilan lain belum terlihat secara maksimal.

Tes yang digunakan dalam mengetahui indikator proses sains berupa soal-soal. Contoh indikator soal keterampilan mengamati berupa pertanyaan tentang mengamati ciri-ciri pembuluh kapiler. Siswa kelas VIII B memiliki persentase sebanyak 64% dalam indikator mengamati. Keterampilan ini masuk dalam kategori cukup. Mengamati merupakan kegiatan di mana pancaindera diarahkan untuk mencari fakta-fakta tentang suatu hal yang merupakan hal dasar dalam pembelajaran IPA, sehingga dengan hasil cukup tersebut dapat dikatakan kebanyakan siswa telah mampu mengamati dalam proses pembelajaran (Oviana, 2013).

Keterampilan menyimpulkan merupakan keterampilan tertinggi dengan persentase sebanyak 73%. Contoh indikator keterampilan menyimpulkan berupa pertanyaan dengan ilustrasi masalah kemudian siswa diminta untuk menghubungkan dan menyimpulkan data aksi reaksi suatu masalah. Hal tersebut baik karena kebanyakan siswa telah mampu mengaitkan hasil dari setiap permasalahan, membentuk pola dalam pengamatan, dan membuat kesimpulan dari data suatu permasalahan.

Keterampilan mengomunikasikan menjadi keterampilan tertinggi kedua dari penelitian ini. Sebanyak 67% persentase yang diperoleh dari siswa kelas VIII B. Siswa diberikan gambar organ tubuh bernomor yang digunakan dalam peredaran darah, kemudian diminta untuk menyajikan data urutan peredaran darah. Hal ini menunjukkan lebih dari setengah kelas telah menguasai keterampilan ini. Keterampilan ini penting untuk dimiliki siswa karena dapat meningkatkan keterampilan lainnya. Hal serupa diungkapkan Ratnasari (2017) KPS memiliki hasil baik pada prestasi belajar peserta didik.

Keterampilan mengklasifikasikan berdasarkan hasil tes dikategorikan dalam kriteria cukup sebanyak 60%. Hal ini menetapkan bahwa kebanyakan siswa menguasai atau mengetahui materi sistem peredaran darah dengan baik sehingga siswa mampu mengklasifikasikan atau mengelompokkan sistem peredaran darah manusia. Indikator soal yang digunakan berupa siswa diminta untuk mengklasifikasikan ciri-ciri sel darah manusia.

Keterampilan memprediksi masuk dalam kategori kurang dalam penelitian ini. Indikator memprediksikan memiliki persentase sebanyak 23%. Hal ini bisa terjadi karena siswa belum mampu menghubungkan kemungkinan yang bisa terjadi berdasarkan pada

pengetahuan yang sebelumnya telah diketahui. Seperti yang diungkapkan oleh Ratnasari (2017) memprediksi menjadi salah satu keterampilan yang patut menjadi atensi karena keterampilan memprediksi menjadi bagian komponen signifikan dalam pembelajaran sains. Selain itu pembelajaran dilakukan secara daring, sehingga terdapat beberapa pertemuan pembelajaran yang diisi dengan pembagian materi tanpa pemberian penjelasan atau ceramah dari guru (Zalsabella et al., 2020). Hal ini mengakibatkan pembelajaran tidak bermakna bagi kemampuan siswa karena guru tidak mengajarkan materi dengan sungguh-sungguh sehingga murid belum mampu menyerap materi atau informasi dengan baik. Keterampilan memprediksi merupakan keterampilan awal yang dapat memicu siswa untuk menggali informasi lebih banyak tentang suatu materi atau fenomena, maka indikator soal yang digunakan berupa siswa diminta untuk memprediksi gejala yang dialami oleh seseorang.

Indikator mengukur juga menunjukkan hasil yang kurang baik karena keterampilan ini masuk dalam kategori sangat kurang dengan persentase 20%, dari sini terlihat bahwa kurangnya latihan pada proses pembelajaran sehingga mengakibatkan kemampuan KPS siswa rendah. Penyebab lainnya ialah tidak adanya praktikum langsung yang dilakukan oleh siswa sehingga mengakibatkan kemampuan mengukur siswa rendah. Praktikum di dalam pembelajaran memiliki fungsi yang penting karena mengajarkan siswa untuk melakukan studi langsung dengan pengalaman pribadi guna meningkatkan kemampuan memecahkan masalah (Fitriyah et al., 2018). Pengalaman tersebut menyebabkan siswa belum memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi selama pembelajaran, seperti pemecahan masalah, analisis, dan interpretasi. Siswa tidak dilatih membaca data observasi dalam bentuk tabel atau mendeskripsikan data observasi yang diperoleh dari hasil tes (Sunyono, 2018), sehingga untuk mengetahui kemampuan siswa digunakan indikator soal berupa siswa diminta untuk mengukur kelainan hasil pemeriksaan darah yang dilakukan oleh seseorang.

Tindakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan yang dirasakan oleh guru dalam mengaplikasikan pembelajaran KPS ialah: (1) membekali atau mengadakan pelatihan bagi guru tentang penerapan pembelajaran berbasis KPS; (2) membiasakan siswa untuk diajak berdiskusi untuk menumbuhkan konsep KPS selama pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan pernyataan Elvanisi (2018) di mana KPS adalah suatu keterampilan dalam menggunakan pikiran agar siswa lebih aktif dalam mengetahui dan menguasai rangkaian yang dilakukannya seperti melakukan kegiatan mengamati, menafsirkan, prediksi yang dimulai saat pembelajaran.

Selain tes KPS, penelitian dilanjutkan dengan pengisian angket minat belajar dengan total 20 soal yang telah diisi oleh siswa kelas VIII B mengenai pembelajaran IPA. Saat ini seluruh kegiatan proses belajar dan mengajar dilakukan secara *daring* (dalam jaringan). Hal ini mengakibatkan beberapa siswa mengalami beraneka ragam reaksi terhadap proses pembelajaran. Untuk itu observasi ini dilaksanakan untuk menganalisis minat belajar peserta didik menggunakan

media *Microsoft Teams* yang telah dikelompokkan hasilnya pada Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4 Persentase Hasil Minat Belajar Siswa

Indikator	Soal	Total			Aspek
		Skor	M	P (%)	
Perasaan senang	4	303	75,7	75,0	Berminat
Ketertarikan siswa	7	451	64,6	71,3	Berminat
Keterlibatan siswa	2	141	70,5	75,0	Berminat
Semangat mengerjakan tugas	3	216	72,0	75,0	Berminat
Tekun dalam belajar	4	321	80,5	75,0	Berminat
Rata-rata Minat Belajar				74,2	Berminat

Keterangan: M: Mean; P: Persentase

Berdasarkan Tabel 4 yang memuat indikator minat belajar peserta didik, ditemukan informasi berupa *mean* minat belajar siswa kelas VIII B sebanyak 74,2% dengan kategori berminat. Ada sebanyak $\frac{3}{4}$ siswa kelas berminat dalam pembelajaran IPA menggunakan media *Microsoft Teams*. Hal ini dapat dilihat pada tabel skala minat belajar siswa. Terdapat 4 indikator minat belajar yang memiliki nilai tinggi, yaitu, indikator keterlibatan siswa, indikator semangat mengerjakan tugas, indikator perasaan senang dan indikator tekun dalam belajar IPA menggunakan media. Keempat indikator tersebut memiliki nilai persentase yang sama sebanyak 75%.

Selanjutnya, besar skala indikator ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran berjumlah 71,3% dengan kategori berminat. Dari proses pembelajaran yang dilakukan, tampak bahwa siswa menunjukkan kecenderungan tertarik dan tetap antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan media *Microsoft Teams*. Selain itu, siswa juga rajin dalam membuat dan menyerahkan tugas yang dibagikan oleh guru melalui *Microsoft Teams*.

Minat belajar diakibatkan oleh faktor internal dan faktor eksternal tiap individu. Seperti yang dijelaskan oleh Harefa (2020) faktor internal minat belajar terdiri dari kemampuan awal, persepsi, dan kecerdasan emosional seseorang. Sedangkan faktor eksternal minat belajar ialah bahan pelajaran, guru, teman bahkan keluarga (Hemayanti et al., 2020). Dengan demikian, menjadi urgen meningkatkan faktor internal dan faktor eksternal tiap individu dalam proses pembelajaran.

Dari simpulan analisis tersebut dapat dinyatakan bahwa siswa memiliki sikap minat belajar yang dapat mendorong mereka untuk senang dan tekun belajar sehingga mereka mampu memenuhi cita-cita mereka. Hal ini serupa dengan Khoiruddin (2019) yaitu minat yang tinggi pada suatu hal menjadi amunisi yang tinggi untuk mendapatkan benda atau sasaran yang diminati itu. Munculnya minat belajar dipengaruhi banyak hal, diantaranya sebab aspirasi yang gigih untuk memperoleh tugas yang memuaskan serta ingin hidup lebih baik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa KPS dalam pembelajaran menggunakan media *Microsoft Teams* siswa kelas VIII B SMP Negeri 62 Surabaya rata-rata berada pada skala cukup. Keterampilan tertinggi yang dikuasai oleh siswa ialah indikator menyimpulkan yang baik, sedangkan keterampilan terendah siswa ada pada indikator mengukur yang sangat kurang. Kemampuan KPS indikator mengamati dan indikator mengomunikasikan masuk kategori baik. Sedangkan indikator mengklasifikasikan cukup baik dan indikator memprediksi yang masih kurang.

Siswa kelas VIII B sangatlah berminat mengikuti pembelajaran menggunakan media *Microsoft Teams*. Sehingga terdapat 4 indikator yang memiliki hasil persentase yang baik yaitu indikator perasaan senang, keterlibatan siswa, semangat mengerjakan tugas, dan tekun belajar. Diharapkan setelah ini, guru lebih banyak mengaplikasikan pembelajaran berbasis KPS guna membantu meningkatkan keterampilan siswa.

Berdasarkan pada observasi yang telah dilaksanakan, selanjutnya saran yang bisa diberikan seperti berikut. Pertama, bagi sekolah melakukan pembekalan atau pelatihan guru mengenai penerapan pembelajaran berbasis KPS. Kedua, bagi guru diharapkan membiasakan siswa untuk berdiskusi untuk menumbuhkan kemampuan KPS selama pembelajaran berlangsung. Adapun implikasi observasi ini dapat dipakai sebagai rujukan dan pijakan dalam merancang pembelajaran yang dapat menumbuhkan KPS dan minat belajar peserta didik. Kemudian, penelitian lanjutan (*future work*) perlunya desiminasi dan penelitian sejenis pada materi yang lain atau jenjang pendidikan dengan menerapkan media *Microsoft Teams*.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, F. R., Jufrida, J., Kurniawan, W., Devi, I. P., & Fitaloka, O. (2019). Tes Keterampilan Proses Sains: Multiple Choice Format. *Jurnal Pendidikan Sains (JPS)*, 7(2), 101–110. <https://doi.org/10.26714/jps.7.2.2019.9-19>
- Diella, D., Ardiansyah, R., & Suhendi, H. Y. (2019). Pelatihan Pengembangan LKPD Berbasis Keterampilan Proses Sains (KPS) dan Penyusunan Instrumen Asesmen KPS Bagi Guru IPA. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 9(1), 7–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/publikan.v9i1.6855>
- Elvanisi, A., Hidayat, S., & Fadillah, E. N. (2018). Analisis Keterampilan Proses Sains Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 4(2), 245–252. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jipi.v4i2.21426>
- Fitriana, F., Kurniawati, Y., & Utami, L. (2019). Analisis Keterampilan Proses Sains Peserta Didik pada Materi Laju Reaksi Model Pembelajaran Bounded Inquiry Laboratory. *Jurnal Tadris Kimiya*, 4(2), 226–236. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jtk.v4i2.5669>
- Fitriyah, F., Sumpono, I., & Subali, B. (2018). Desain Alat Praktikum Pembiasaan Cahaya untuk Membantu Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 4(2), 169–180. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jipi.v4i2.20703>
- Friantini, R. N., & Winata, R. (2019). Analisis Minat Belajar pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 4(1), 6–11. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26737/jpmi.v4i1.870>
- Gasila, Y., Fadillah, S., & Wahyudi. (2019). Analisis Keterampilan Proses Sains Siswa dalam Menyelesaikan Soal IPA di SMP Negeri Kota Pontianak. *Jurnal Inovasi Dan Pembelajaran Fisika*, 6(1), 14–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.36706/jipf.v6i1.10399>
- Hamadi, A. A. L., Priyayi, D., & Astuti, S. (2018). Pemahaman Guru Terhadap Keterampilan Proses Sains. *Jurnal Pendidikan Sains & Matematika*, 6(2), 42–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.23971/eds.v6i2.935>
- Harefa, N., Tafonao, G. S., & Hidar, S. (2020). Analisis Minat Belajar Kimia Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Multimedia. *Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 11(2), 81–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/paedagogia.v11i2.2347>
- Hemayanti, K. L., Muderawan, I. W., & Selamat, I. N. (2020). Analisis Minat Belajar Siswa Kelas XI MIA pada Mata Pelajaran Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 4(1), 20–25. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jpk.v4i1.24060>
- Khoiruddin. (2019). Analisis Sikap dan Minat Peserta Didik Belajar di SMP Muhammadiyah 15 Surabaya. *Metafora: Education, Social Sciences and Humanities Journal*, 3(1), 35–44. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26740/metafora.v3n1.p35-44>
- Manalu, A. C. S., Jumiaty, Y., & Setiawan, W. (2019). Analisis Minat Belajar Matematika Siswa SMP Kelas VIII pada Materi Persamaan Garis Lurus Berbantu Aplikasi Geogebra. *Journal on Education*, 2(1), 63–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v2i1.273>
- Oviana, W. (2013). Peningkatan Keterampilan Proses Mahasiswa PGMI Melalui Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses Pada Pembelajaran IPA MI. *Biotik: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan*, 1(2), 129–136. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/biotik.v1i2.224>
- Rahman, A., Wahyuni, I., & Rifqiawati, I. (2017). Profil Keterampilan Proses Sains dan Sikap Ilmiah Siswa di SMP Satu Atap Pulau Tunda. *Science Education Journal*, 7(1), 1–7.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/sejgsd.v7i1.6827>
- Ratnasari, D., Suparmi., & Sukarmin. (2017). Analisis Implementasi Instrumen Two-Tier Multiple Choice untuk Mengukur Keterampilan Proses Sains. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 166–179. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v2i2.627>
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1), 2239–2253. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JIPK/article/view/17824>
- Retariandalas, R. (2017). Pengaruh Minat Membaca dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(2), 190–197. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v7i2.1529>
- Saleh, S. Y., Muhiddin, N. H., & Rusli, M. A. (2020). Studi Keterampilan Proses Sains (KPS) Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar. *Jurnal IPATERpadu*, 3(2), 75–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.35580/ipaterpadu.v3i2.11294>
- Septyanggraeni, A. D. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Matematika Melalui Guided Discovery Learning Menggunakan Microsoft Teams Berbantuan Excel. *Postulat: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 1(2), 98–109. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30587/postulat.v1i2.2088>
- Sunyono, S. (2018). Science Process Skills Characteristics of Junior High School Students in Lampung. *European Scientific*, 14(10), 32–45. <https://doi.org/10.19044/esj.2018.v14n10p32>
- Tantia, L. I., Fitrihidajati, H., & Nurita, T. (2016). Keterampilan Proses Sains Siswa SMP Negeri 21 Surabaya pada Materi Kalor dan Perpindahannya. *Pensa E-Jurnal: Pendidikan Sains*, 4(2), 1–7. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/pensa/article/view/14972>
- Zalsabella, M. P., Ningrum, P. P., Yuliarisma, S. A., Safitri, A., Prasetyo, Y. E., & Nabila, R. F. (2020). Dampak Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Perasaan Tertekan pada Siswa Kelas Tujuh SMP saat Memahami Konsep Matematika. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 294–298. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/1305>